

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA, GAYA HIDUP, DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

Astin Eka Tumarjio¹, Sukadari²

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: 1astin.eka@gmail.com; 2sukadariupy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap perilaku sosial pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta; (2) mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku sosial terhadap mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta; (3) mengetahui pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta; (4) mengetahui pengaruh lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial terhadap perilaku sosial pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas PGRI Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 370 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner berskala Likert, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) lingkungan sosial budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial mahasiswa dengan nilai signifikansi $0,063 > 0,05$; (2) gaya hidup juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial dengan nilai signifikansi $0,016 > 0,05$; dan (3) media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial mahasiswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Secara simultan, lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial mahasiswa dengan nilai F hitung $43,466 > F$ tabel 2,63 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,504 yang berarti bahwa ketiga variabel bebas berpengaruh 50,4% variasi perilaku sosial mahasiswa, sedangkan sisanya 49,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
Kata kunci: *gaya hidup, lingkungan sosial budaya, media sosial, perilaku sosial*

ABSTRACT

This study aims to: (1) determine the influence of the socio-cultural environment on the social behavior of students at PGRI University Yogyakarta; (2) the influence of lifestyle on the social behavior of students at PGRI University Yogyakarta; (3) the influence of social media on the social behavior of students at PGRI University Yogyakarta; (4) the influence of the socio-cultural environment, lifestyle, and social media on the social behavior of students at PGRI University Yogyakarta. This study uses a quantitative approach with a survey method. The research sample consists of active students at PGRI University Yogyakarta, with a total of 370 respondents selected using purposive sampling. The data collection instrument is a Likert scale questionnaire, which has been tested for validity and reliability. Data analysis is performed using multiple linear regression with the help of SPSS version 26. The results of the study indicate that: (1) the socio-cultural environment does not have a significant effect on students' social behavior, with a significance value of $0.063 > 0.05$; (2) lifestyle also has no significant effect on social behavior with a significance value of $0.016 > 0.05$; and (3) social media has a positive and significant effect on students' social behavior with a significance value of $0.000 < 0.05$. Simultaneously, the socio-cultural environment, lifestyle, and social media have a significant effect on students' social behavior with a calculated F value of $43.466 > F$ table 2.63

and a significance of $0.000 < 0.05$. The coefficient of determination (Adjusted R^2) value is 0.504, which means that the three independent variables influence 50.4% of the variation in students' social behavior, while the remaining 49.6% is influenced by factors outside this study.

Keywords: *lifestyle, socio-cultural environment, social media, social behavior*

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan sebuah fenomena komprehensif yang mencakup segala proses transformasi sosial yang mengarah pada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global yang terintegrasi. Fenomena ini diawali dengan gejala perubahan kecil yang kemudian berkembang menjadi proses penyebaran masif dengan melibatkan saluran-saluran modernisasi yang mampu menembus batas-batas geografis negara. Pada era ini, arus informasi dapat tersebar dengan sangat leluasa dan cepat, memungkinkan berbagai belahan dunia untuk mengakses data dan pengetahuan dengan mudah tanpa hambatan berarti. Modernisasi tidak hanya berfungsi mempercepat arus penyebaran informasi, tetapi juga secara efektif memperpendek jarak antarwilayah serta mendekatkan hubungan antarindividu, antarbangsa, serta antarnegara (Alif et al., 2025; Irawan & Ruswanto, 2024). Indonesia, sebagai negara berkembang, tidak memiliki pilihan untuk menutup diri dari gelombang modernisasi ini karena proses tersebut merupakan jalan mutlak menuju pergaulan lingkup dunia. Era ini ditandai dengan hilangnya sekat-sekat tradisional antarbangsa yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Oleh karena itu, kunci sukses dalam memenangkan kompetisi di era modernisasi adalah penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dan adaptif terhadap perubahan global.

Dinamika modernisasi membawa serta tanda-tanda perubahan yang signifikan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, mulai dari aspek ideologis hingga teknologis. Tanda-tanda kemunculan modernisasi ini antara lain terlihat pada arus ide yang ditandai dengan semakin cepatnya nilai-nilai baru masuk dan diadopsi oleh suatu negara. Selain itu, terdapat arus etnik yang ditandai dengan tingginya mobilitas manusia lintas negara, serta arus media yang memperkuat mobilitas informasi tanpa batas (Pebriani et al., 2023; Rofiq, 2024). Arus keuangan juga menjadi indikator utama dengan semakin tingginya mobilitas modal dan investasi asing, serta arus teknologi yang membawa inovasi baru ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemajuan teknologi dan gaya hidup baru yang dibawa modernisasi sering kali menggeser eksistensi nilai-nilai tradisional. Dalam realitas sosial budaya masyarakat saat ini, terdapat kecenderungan kuat manusia untuk terus mengadakan perubahan karena adanya persepsi bahwa tanpa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat akan terhambat. Akibatnya, manusia berlomba-lomba mengembangkan teknologi setinggi-tingginya, terkadang tanpa menghiraukan batasan etika dan nilai luhur yang diwariskan leluhur.

Pergeseran orientasi hidup masyarakat menjadi dampak lanjutan yang tak terelakkan dari dominasi modernisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realita kehidupan kontemporer, manusia modern cenderung sangat mengedepankan prinsip-prinsip *rationalism*, *pragmatism*, dan *hedonism*. Hal ini menyebabkan standar nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan pada aspek kegunaan materi, *materialism*, sekularitas, dan kepuasan *hedonistic*, sering kali dengan mengesampingkan aspek-aspek fundamental seperti etika religiusitas, moralitas, dan nilai-nilai humanistik. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat pola pikir ini bukanlah proses yang terjadi secara mendadak atau kebetulan semata. Proses ini terkait erat dengan individu, kelompok, atau bahkan struktur sosial yang secara sadar melakukan dan merencanakan terjadinya perubahan sosial tersebut. Selain itu, perubahan sosial budaya juga dipicu oleh muncul dan berkembangnya gagasan atau ide-ide baru dalam masyarakat yang

bertujuan untuk mencapai kesuksesan atau prestasi keseharian. Manusia yang berdaya cipta mampu berkarya dan melahirkan benda-benda unik serta sistem baru, yang pada akhirnya mengubah pola interaksi dan struktur nilai dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

Dampak dari perubahan sosial yang cepat ini sering kali memunculkan residu negatif berupa disintegrasi sosial, yaitu proses terpecahnya kesatuan kelompok menjadi bagian-bagian kecil yang terasing. Fenomena ini sering diikuti oleh kesenjangan sosial yang melebar, peningkatan angka kriminalitas, perilaku konsumtif yang berlebihan, dan peningkatan kenakalan pada remaja (Febriansyah, 2025; Wongsokarto & Kurniawan, 2025). Dalam derasnya arus modernisasi, masyarakat mengalami guncangan perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat sehingga nilai-nilai tradisional yang sarat makna sering kali terpinggirkan oleh dominasi pengaruh budaya modern yang serba instan. Mahasiswa, sebagai generasi penerus dan kaum intelektual muda, berada di garis depan yang menghadapi tantangan berat untuk mempertahankan nilai-nilai sosial yang telah ada. Pergeseran nilai sosial budaya yang terjadi pada masyarakat merupakan sebuah tantangan nyata yang harus dihadapi sebagai bagian dari konsekuensi perkembangan zaman. Nilai-nilai sosial luhur seperti gotong royong, empati, dan solidaritas sosial kini mulai tergerus oleh kuatnya arus *individualism* dan *materialism* yang diagungkan dalam budaya modern global (Amalia & Widiyono, 2025; Oktarini et al., 2025; Sulastri, 2024).

Fenomena luntarnya nilai-nilai luhur tersebut dapat diamati secara jelas dari perubahan perilaku mahasiswa yang cenderung lebih mementingkan pencapaian pribadi atau prestasi individual daripada kepentingan kolektif masyarakat. Perilaku mahasiswa sebagai representasi generasi muda saat ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang kompleks, seperti lingkungan sosial budaya yang berubah, gaya hidup modern, dan paparan media sosial yang intensif. Sebagai individu yang berada di fase transisi psikologis antara masa remaja dan dewasa, mahasiswa sering terjebak dalam dualisme nilai yang membingungkan. Di satu sisi, mereka terpengaruh kuat oleh nilai-nilai modern yang mengutamakan kebebasan dan individualitas, sementara di sisi lain, mereka masih terikat secara moral pada norma-norma sosial tradisional yang berlaku di masyarakat. Proses tarik-menarik ini dapat menyebabkan krisis identitas di kalangan mahasiswa. Mereka kerap mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, yang berujung pada lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai sosial yang seharusnya mereka pegang teguh sebagai agen perubahan sosial.

Gaya hidup mahasiswa juga mengalami transformasi yang sangat signifikan seiring dengan berkembangnya era modernisasi dan teknologi informasi. Mahasiswa kini cenderung mengadopsi gaya hidup yang lebih konsumtif dan hedonis, yang sebagian besar dipengaruhi oleh tren yang berkembang di media sosial dan tekanan dari *peer group* atau kelompok teman sebaya mereka. Kecenderungan ini berdampak langsung pada penurunan tingkat kepedulian sosial dan meningkatnya orientasi hidup yang *individualistic*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup bukan sekadar bentuk ekspresi diri semata, melainkan refleksi mendalam dari kondisi sosial ekonomi dan kuatnya pengaruh lingkungan sekitar. Perubahan gaya hidup, seperti tren belanja konsumtif, isu kesehatan mental, dan perubahan pola interaksi sosial, menjadi isu penting dalam kehidupan mahasiswa saat ini. Selain itu, sebagai pengguna aktif media sosial atau *digital native*, mahasiswa sangat rentan terpengaruh oleh konten visual yang mereka konsumsi setiap hari, yang secara bawah sadar dapat memengaruhi gaya interaksi sosial, pola komunikasi, dan cara pandang mereka terhadap lingkungannya.

Media sosial telah berevolusi menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk konstruksi perilaku mahasiswa di era digital saat ini. Intensitas penggunaan *platform* seperti *TikTok* dan *Instagram* terbukti berhubungan erat dengan perilaku imitasi dan penurunan

kualitas interaksi sosial secara langsung atau tatap muka. Namun, penelitian terdahulu mengenai topik ini cenderung berfokus secara parsial pada salah satu faktor saja, seperti hanya meneliti pengaruh media sosial atau hanya menyoroti gaya hidup, sehingga kurang memberikan gambaran menyeluruh dan komprehensif tentang bagaimana interaksi ketiga variabel ini memengaruhi perilaku mahasiswa. Berdasarkan adanya perbedaan hasil kesimpulan dan keterbatasan dari para peneliti sebelumnya, topik ini menjadi sangat menarik dan krusial untuk diteliti lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih holistik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang komprehensif melalui studi berjudul “Pengaruh Lingkungan Sosial Budaya, Gaya Hidup, Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta”, guna memetakan determinan perilaku sosial generasi muda di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antarvariabel serta menguji hipotesis secara objektif berdasarkan data numerik. Fokus utama studi ini adalah menganalisis determinan perilaku sosial mahasiswa yang dipengaruhi oleh variabel lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial. Lokasi penelitian dipusatkan di kampus Universitas PGRI Yogyakarta dengan durasi pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama delapan bulan, terhitung mulai dari bulan Februari hingga Oktober 2025. Populasi target dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif yang sedang menempuh studi di universitas tersebut. Guna menjamin representativitas data yang relevan dengan tujuan penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Melalui teknik ini, responden tidak dipilih secara acak semata, melainkan berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan peneliti, yakni mahasiswa aktif yang memiliki interaksi sosial di lingkungan kampus. Berdasarkan pertimbangan statistik untuk meminimalisir kesalahan generalisasi, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 370 responden. Jumlah partisipan ini dianggap memadai untuk mewakili populasi mahasiswa dalam melakukan analisis multivariat serta memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai fenomena perilaku sosial yang sedang dikaji.

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung menggunakan instrumen non-tes berupa kuesioner tertutup yang disusun secara sistematis. Skala pengukuran yang diadopsi dalam instrumen ini adalah *Likert scale*, yang dirancang untuk memungkinkan responden memberikan respons bertingkat mengenai tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Butir-butir pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan untuk mengukur indikator spesifik dari empat variabel utama, yaitu lingkungan sosial budaya, gaya hidup, penggunaan media sosial, dan perilaku sosial. Sebelum didistribusikan secara luas kepada sampel target sebanyak 370 responden, kuesioner tersebut telah melewati prosedur uji coba instrumen yang ketat untuk memastikan kelayakannya. Prosedur ini mencakup uji validitas guna mengukur ketepatan setiap butir pernyataan dalam merepresentasikan variabel yang diukur, serta uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi internal jawaban responden apabila pengukuran dilakukan secara berulang pada waktu yang berbeda. Hanya butir-butir pernyataan yang terbukti valid dan reliabel secara statistik yang dipertahankan dalam kuesioner final. Tahapan prosedural ini sangat krusial untuk meminimalisir bias pengukuran serta menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan secara komputasi menggunakan perangkat lunak statistik *SPSS version 26* untuk menjamin presisi perhitungan. Proses analisis dimulai dengan serangkaian uji prasyarat atau uji asumsi klasik yang wajib dipenuhi sebelum melakukan

pemodelan regresi. Uji prasyarat tersebut meliputi uji normalitas untuk melihat distribusi residual data, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya korelasi yang kuat antarvariabel bebas, serta uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi ketidaksamaan varian. Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan metode *multiple linear regression* (regresi linier berganda). Metode ini dipilih karena penelitian melibatkan lebih dari satu variabel bebas untuk memprediksi variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen, serta uji F untuk menguji signifikansi pengaruh secara simultan atau bersama-sama. Selain itu, analisis koefisien determinasi (*Adjusted R²*) juga dilakukan untuk mengukur seberapa besar persentase kontribusi variabel lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial dalam menjelaskan variasi perilaku sosial mahasiswa, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh-pengaruh atau hubungan-hubungan minimal dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *SPSS for windows version 26* yang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	12.778	2.672	
	Lingkungan Sosial Budaya	.106	.057	.097
	Gaya Hidup	.137	.056	.137
	Media Sosial	.557	.052	.546

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka perhitungan hasil regresi linear berganda adalah sebagai berikut: $Y = 12.778 + 0,106X_1 + 0,137X_2 + 0,557X_3$. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, persamaan menunjukkan bahwa, sebagai berikut:

- a. Konstanta
 Nilai konstanta sebesar 12.778 menunjukkan bahwa jika lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial konstan maka nilai perilaku sosial sebesar 12.778.
- b. Koefisien (X₁)
 Nilai koefisien lingkungan sosial budaya (X₁) sebesar 0,106 bertanda positif menunjukkan bahwa jika nilai lingkungan sosial budaya meningkat maka nilai perilaku sosial akan meningkat begitupun sebaliknya.
- c. Koefisien (X₂)
 Nilai koefisien gaya hidup (X₂) sebesar 0,137 bertanda positif menunjukkan bahwa jika gaya hidup meningkat maka nilai perilaku sosial akan meningkat begitupun sebaliknya.
- d. Koefisien (X₃)
 Nilai koefisien media sosial (X₃) sebesar 0,557 bertanda positif menunjukkan bahwa jika media sosial meningkat maka nilai perilaku sosial akan meningkat begitupun sebaliknya.

1) Uji t

Uji t digunakan untuk pengaruh secara parsial (sendiri) atau berhubungan antara sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial terhadap perilaku sosial. Dengan menggunakan sampel sebanyak 370 responden, variabel 3, dan taraf signifikasinya (α) 0,05. Berikut hasil pengujian Uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.778	2.672		4.782	.000
	Lingkungan Sosial Budaya	.106	.057	.097	1.866	.063
	Gaya Hidup	.137	.056	.137	2.423	.016
	Media Sosial	.557	.052	.546	10.707	.000

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 2, maka hasil dari uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Pengujian pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap perilaku sosial.

Variabel lingkungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,063 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka variabel lingkungan sosial tidak berpengaruh terhadap variabel perilaku sosial. Sehingga hipotesis pertama ;

H1: Variabel pengaruh lingkungan sosial budaya berpengaruh terhadap variabel perilaku sosial "**tidak diterima**"

b) Pengujian pengaruh gaya hidup terhadap perilaku sosial.

Variabel gaya hidup memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka variabel gaya hidup tidak berpengaruh terhadap variabel perilaku sosial. Sehingga hipotesis pertama ;

H2: Variabel pengaruh gaya hidup berpengaruh terhadap variabel perilaku sosial "**tidak diterima**"

c) Pengujian pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial. Variabel media sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka variabel media sosial berpengaruh terhadap variabel perilaku sosial. Sehingga hipotesis ketiga;

H3: Variabel media sosial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel perilaku sosial "**diterima**"

2) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau bersama-sama dalam mempengaruhi sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial terhadap perilaku sosial. Dengan menggunakan sampel sebanyak 370 responden, variabel 3, dan taraf signifikasinya (α) = 0,05 maka didapatkan f tabel sebesar 2,60. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6162.136	3	2054.045	125.804	.000 ^b
	Residual	5975.821	366	16.327		
	Total	12137.957	369			

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan informasi signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung sebesar $125.804 > f$ tabel sebesar 2,60 yang artinya variabel independen berupa sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial berpengaruh terhadap variabel dependen perilaku sosial. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen yang berupa sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial variabel dependen yaitu perilaku sosial.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS *for windows version 26* diperoleh nilai korelasi majemuk (R) = 0,713 sehingga diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,504. Hasil ini mempunyai arti bahwa variabel lingkungan sosial budaya (X_1), gaya hidup (X_2) dan media sosial (X_3) berpengaruh sebesar 50,4 % terhadap perilaku sosial (Y), sedangkan sisanya sebesar 49,6 % dari perilaku sosial (Y) disebabkan oleh variabel lain di luar variabel bebas yang diteliti.

Pembahasan

Analisis statistik secara simultan menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial secara kolektif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial mahasiswa. Berdasarkan hasil uji F, terbukti bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan model penelitian dengan baik. Besaran koefisien determinasi yang mencapai 50,4 persen mengindikasikan bahwa separuh dari variasi perilaku sosial mahasiswa dapat diprediksi melalui kombinasi dinamika lingkungan, pola hidup, dan intensitas penggunaan media digital. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku sosial bukanlah entitas tunggal yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor eksternal dan kebiasaan individu. Meskipun demikian, sisa varians yang hampir mencapai setengahnya menunjukkan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang tidak teramati dalam model ini, seperti faktor psikologis internal atau pola asuh keluarga, yang juga memegang peranan vital dalam membentuk karakter sosial seseorang (Gupta & Dutt, 2025; Josua et al., 2020).

Hasil pengujian parsial terhadap variabel lingkungan sosial budaya menunjukkan temuan yang menarik, di mana variabel ini terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial mahasiswa. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Social Disorganization Theory*, yang menyatakan bahwa modernisasi sering kali menggerus kekuatan norma-norma tradisional dalam mengatur perilaku masyarakat. Dalam konteks mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta, temuan ini mengisyaratkan bahwa lingkungan fisik dan budaya lokal mungkin tidak lagi menjadi referensi utama dalam bertindak. Mahasiswa saat ini cenderung lebih terpapar pada nilai-nilai global yang cair dan heterogen, sehingga sanksi atau norma sosial yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka memiliki dampak yang lemah terhadap keputusan perilaku sosial mereka sehari-hari. Disorganisasi ini menyebabkan peran lingkungan sosial budaya sebagai agen kontrol sosial menjadi kurang efektif dibandingkan masa sebelumnya (Koli et al., 2025; Loise & Syukur, 2025; Putri & Syahrial, 2024).

Ketiadaan pengaruh lingkungan sosial budaya juga mengarahkan analisis pada pentingnya peran mikrosistem, khususnya institusi keluarga, sebagai determinan yang lebih dominan. Ketika lingkungan makro kehilangan cengkeramannya, internalisasi nilai yang terjadi di dalam keluarga menjadi benteng terakhir pembentukan karakter. Keluarga merupakan unit sosialisasi primer di mana individu pertama kali belajar tentang empati, tanggung jawab, dan etika berinteraksi. Jika hasil penelitian menunjukkan lingkungan luar tidak berpengaruh, maka besar kemungkinan bahwa perilaku sosial mahasiswa lebih banyak dibentuk oleh *internal locus of control* yang ditanamkan melalui pola asuh orang tua. Oleh karena itu, ketidakmampuan

lingkungan sosial budaya dalam memprediksi perilaku sosial mengindikasikan adanya pergeseran referensi nilai, di mana mahasiswa lebih berpegang pada prinsip-prinsip personal yang terbentuk dari rumah dibandingkan konformitas terhadap budaya lingkungan sekitarnya (Efianingrum et al., 2022; Lewaru, 2020; Subagio, 2019).

Pada variabel gaya hidup, hasil penelitian menyimpulkan bahwa gaya hidup tidak memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial. Hal ini sejalan dengan teori *Modern Lifestyle* yang memandang gaya hidup sebagai ekspresi identitas yang sering kali bersifat simbolik dan berorientasi pada konsumsi, bukan pada nilai moral substansial. Gaya hidup mahasiswa yang mungkin terlihat modern, hedonis, atau kekinian, ternyata tidak berkorelasi langsung dengan kualitas interaksi sosial mereka. Seseorang dengan gaya hidup mewah tidak serta merta memiliki perilaku sosial yang buruk, begitu pula sebaliknya. Temuan ini mematahkan asumsi stereotipikal bahwa gaya hidup tertentu dapat menjadi tolok ukur kesalehan sosial. Perilaku prososial atau antisosial lebih didasari oleh kesadaran etis dan kematangan emosional individu, yang merupakan aspek terpisah dari sekadar preferensi cara berpakaian, tempat nongkrong, atau hobi yang dijalani (Apriyani et al., 2025; Febriansyah, 2025).

Konsistensi temuan mengenai ketidakberpengaruhannya gaya hidup ini juga didukung oleh studi terdahulu yang menyoroiti kompleksitas hubungan antara *social life* dan kecerdasan emosional. Gaya hidup sering kali hanyalah "kulit" luar atau *casing* yang ditampilkan individu di ruang publik, sementara perilaku sosial yang autentik didorong oleh motivasi intrinsik yang lebih dalam. Faktor motivasi pribadi, seperti keinginan untuk dihargai, rasa belas kasih, atau panggilan moral, jauh lebih kuat dalam menggerakkan seseorang untuk bertindak sosial dibandingkan sekadar mengikuti tren gaya hidup. Oleh karena itu, intervensi untuk memperbaiki perilaku sosial mahasiswa tidak akan efektif jika hanya menasar perubahan gaya hidup luaran, melainkan harus menyentuh aspek motivasi internal dan pengembangan karakter yang mendasar (Fitriani & Chotimah, 2025; Wahyuningsari et al., 2022).

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, media sosial muncul sebagai prediktor terkuat yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial. Dominasi variabel ini memvalidasi relevansi *Uses and Gratifications Theory* di era digital, di mana media sosial bukan lagi sekadar alat hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang sosial utama atau *primary social sphere* bagi mahasiswa. Tingginya koefisien regresi pada variabel ini menandakan bahwa interaksi digital telah mengambil alih fungsi interaksi tatap muka dalam membentuk pola perilaku. Melalui *platform* digital, mahasiswa menggalang solidaritas, bertukar informasi, dan mengekspresikan empati. Semakin bijak dan intensif penggunaan media sosial untuk tujuan positif, semakin tinggi pula kualitas perilaku sosial yang ditunjukkan, membuktikan bahwa teknologi telah menjadi perpanjangan tangan dari realitas sosial mahasiswa masa kini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang pergeseran paradigma sosialisasi di kalangan mahasiswa, dari yang semula berbasis wilayah fisik dan budaya menjadi berbasis jaringan digital. Implikasi dari temuan ini menuntut adanya reorientasi dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi. Pendekatan yang mengandalkan indoktrinasi budaya tradisional atau kritik terhadap gaya hidup mungkin kurang relevan. Sebaliknya, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan pembentukan komunitas positif harus lebih dioptimalkan. Keterbatasan penelitian yang hanya mampu menjelaskan separuh varians perilaku sosial membuka peluang bagi riset selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel psikologis dan pola asuh keluarga secara lebih mendalam, guna mendapatkan peta utuh mengenai determinan perilaku sosial generasi digital yang semakin kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN

Analisis statistik membuktikan bahwa secara simultan lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial berkontribusi signifikan sebesar 50,4 persen terhadap pembentukan perilaku sosial mahasiswa, namun secara parsial dinamika yang terjadi menunjukkan pola yang unik. Temuan bahwa lingkungan sosial budaya tidak berpengaruh signifikan mengindikasikan fenomena disorganisasi sosial, di mana norma tradisional dan lingkungan fisik tidak lagi menjadi referensi utama mahasiswa yang kini lebih berorientasi pada nilai global yang cair. Demikian pula, variabel gaya hidup terbukti tidak memiliki dampak nyata karena dianggap sekadar ekspresi simbolik luaran yang tidak mencerminkan kematangan etika atau motivasi intrinsik individu. Hal ini menegaskan bahwa perilaku prososial atau antisosial mahasiswa tidak ditentukan oleh tren konsumsi atau konformitas budaya tempat tinggal mereka, melainkan hasil interaksi kompleks di mana faktor eksternal tradisional mulai kehilangan relevansinya sebagai agen kontrol sosial, digantikan oleh dinamika baru yang lebih personal dalam membentuk karakter sosial generasi masa kini.

Sebaliknya, media sosial muncul sebagai prediktor terkuat yang memengaruhi perilaku sosial secara positif dan signifikan, memvalidasi pergeseran fundamental dari interaksi tatap muka menuju ruang digital sebagai arena sosialisasi utama atau primary social sphere. Realitas ini menunjukkan bahwa teknologi telah bertransformasi menjadi perpanjangan tangan kehidupan sosial, di mana platform digital berfungsi efektif sebagai sarana menggalang solidaritas dan ekspresi empati sesuai teori Uses and Gratifications. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut reorientasi pendidikan karakter di perguruan tinggi yang tidak lagi sekadar mengandalkan indoktrinasi budaya konvensional, melainkan harus mengoptimalkan literasi digital untuk membangun komunitas positif. Mengingat masih adanya sisa varians yang besar yang belum terjelaskan, penelitian mendatang perlu mengeksplorasi faktor internal seperti pola asuh keluarga dan psikologis. Kesimpulannya, determinan perilaku sosial mahasiswa modern telah bermigrasi ke jaringan digital, sehingga pendekatan edukasi harus adaptif terhadap ekosistem baru ini demi mencetak pribadi yang bijak dalam berinteraksi di dunia maya maupun nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, N., Muliati, M., & Ashariana, A. (2025). Implementasi kebijakan electronic government di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 233. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4279>
- Amalia, D., & Widiyono, A. (2025). Peran guru dalam membentuk profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong siswa sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 960. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6936>
- Apriyani, N., Yuspiani, Y., & Wahyuddin, W. (2025). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik: Tinjauan filosofis dan implikasinya dalam pendidikan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 347. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4520>
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural Generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>
- Febriansyah, F. (2025). Peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 451. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4639>
- Fitriani, A., & Chotimah, U. (2025). Kontribusi Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka terhadap peningkatan self-awareness mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu

- Pendidikan Universitas Sriwijaya. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1622. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7515>
- Gupta, A., & Dutt, S. (2025). Role of parental influence, peer pressure, and birth order in shaping sibling divergence in personality. *International Journal of Applied Research*, 11(5), 178. <https://doi.org/10.22271/allresearch.2025.v11.i5c.12554>
- Irawan, R., & Ruswanto, R. (2024). Metode pendidikan Islam perspektif pemikiran Hasan Langgulung. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 605. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3166>
- Josua, D. P., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2801>
- Koli, Y. B., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). Krisis peran sosial: Pengangguran dan gangguan psikologis dalam struktur masyarakat modern. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 330. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5404>
- Lewaru, T. S. (2020). Perbedaan specific values antara mahasiswa akuntansi, manajemen, dan ekonomi pembangunan: Studi empiris pada Universitas Pattimura. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(1), 12. <https://doi.org/10.21831/jpai.v18i1.30301>
- Loise, M., & Syukur, M. (2025). Analisis modal sosial dalam aktivitas ekonomi pedagang kuliner di Pasar Cidu' Kota Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1807. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7314>
- Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Pebriani, A., Ramadhan, R. K., & Purwitasari, A. (2023). Identitas budaya dalam konteks perubahan sosial. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 235. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.436>
- Putri, D. A., & Syahrial, S. (2024). Fungsi tari Kuda Gipang Sanggar Anak Pandawa Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kalimantan Selatan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2751>
- Rofiq, A. (2024). Budaya Warok Ponoragan: Media penguatan wawasan kebangsaan masyarakat Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2741>
- Subagio, S. (2019). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP Mataram. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.935>
- Sulastri, D. (2024). Perilaku sosial masyarakat "Sedekah Kampung" perspektif pendidikan aqidah Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 879. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3407>
- Wahyuningsari, D., Hamzah, M. R., Arofah, N., Hilmiyah, L., & Laili, I. (2022). Maraknya hedonisme berkedok self reward. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.24>
- Wongsokarto, J. W., & Kurniawan, W. (2025). Metode konseling Islam dalam mengatasi penyimpangan remaja (Studi kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Ternate). *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1536. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7139>